

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Merokok

2.1.1 Definisi Perilaku Merokok

Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya (Aula, 2010).

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman nicotina tabacum, nicotina rustica dan spesies lainnya atau sintesisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (Kemenkes, 2013).

2.1.2 Tipe Perilaku Merokok

Ada empat tipe perilaku merokok berdasarkan *Management of Affect theory*. Keempat tipe tersebut adalah (Aula, 2010) :

1. Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif

Dengan merokok seseorang mengalami peningkatan kenikmatan yang sudah diperoleh, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan. Perilaku merokok dilakukan sekedarnya hanya untuk menyenangkan perasaan.

2. Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif

Banyak orang yang merokok hanya untuk mengurangi perasaan yang negatif, misalnya sesaat setelah marah, cemas dan gelisah. Rokok dianggap sebagai penyelamat, merokok bila perasaan sedang tidak enak dialami sehingga mereka terhindar dari dari perasaan yang lebih tidak menyenangkan.

3. Perilaku merokok yang adiktif

Orang-orang yang menunjukkan perilaku seperti itu akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Pada umumnya, mereka akan

keluar rumah membeli rokok walaupun tengah malam. Sebab, mereka khawatir jika rokok tidak tersedia karena mereka sangat menginginkannya.

4. Perilaku merokok yang sudah jadi kebiasaan

Seseorang merokok bukan demi mengendalikan perasaannya, tetapi karena benar-benar menjadi kebiasaan rutin. Baginya, merokok suatu perilaku yang bersifat otomatis sehingga sering kali dilakukan tanpa dipikirkan dan disadari. Ia menyalakan api rokoknya bila rokok yang terdahulu telah benar-benar habis

2.2 Rokok

2.2.1 Definisi Rokok

Rokok merupakan hasil olahan tembakau terbungkus, termasuk cerutu atau bentuk lainnya, yang dihasilkan dari tanaman *Nicotina tabaccum*, *Nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (UU No.23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan).

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang 70 hingga 120mm (bervariasi) dengan diameter sekitar 10mm. Didalamnya berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Untuk menikmatinya salah satu ujung rokok dibakar dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain (Andriyani, 2011)

2.2.2 Kandungan Rokok

Rokok termasuk zat adiktif, yaitu zat yang dapat menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan dan membahayakan kesehatan dengan ditandai adanya perubahan perilaku, kognitif, dan fenomena fisiologis, berkeinginan kuat untuk mengkonsumsi zat tersebut, meningkatnya toleransi, dan dapat menyebabkan gejala putus obat (PP. RI. No. 109, 2012). Komponen gas yang terkandung didalam rokok yang berbahaya diantaranya adalah arsenic, karbon monoksida, benzene, ammonia, benzene, formaldehid, nitrous oksida dan hidrosianida (Sitepoe, 2000).

Arsenic yaitu unsur kimia yang biasanya digunakan untuk membunuh serangga dan dapat terjadinya kerusakan pada kulit tubuh yang dapat mengganggu indera perasa pada permukaan lidah. Ammonia adalah kandungan gas yang tidak berwarna, tidak berbau, serta tidak memiliki rasa yang mengandung racun dan dapat mematikan. Hidro sulfida yaitu jenis gas yang berbau yang keras dan mudah terbakar dan dapat menghambat oksidasi enzim. Nitrous oksida adalah jenis gas yang tidak berwarna dan dapat menimbulkan rasa sakit. (Aula, 2010).

Rokok mengandung beberapa bahan kimia yang dapat membahayakan kesehatan dan bersifat karsinogenik. Beberapa contoh zat berbahaya yang terkandung di dalam rokok, yaitu:

1. Nikotin

Nikotin merupakan senyawa *pyrrolidine* yang terdapat dalam *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya yang dapat menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan pada rokok (PP. RI. No. 109, 2012). Nikotin mulai berkembang saat dosis pertama, oleh karena itu perokok akan terus menambah dosis nikotin untuk mempertahankan efek tenang dan rileks (Sudiono, 2008).

2. Karbon Monoksida

Karbon monoksida adalah gas yang tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak mengiritasi namun sangat berbahaya (beracun). Gas yang tidak berbau ini dihasilkan dari pembakaran unsur zat karbon yang tidak sempurna. Jika karbon monoksida ini dibawa oleh tubuh seseorang akan mengalami kekurangan oksigen (Andriyani, 2011).

3. Tar

Tar dapat diartikan bahan padat halus yang berukuran lebih kecil dari debu yang ikut masuk ke dalam tubuh pada saat menghisap asap rokok. Setiap partikel tar merupakan dari beberapa komposisi bahan kimia organik dan anorganik. Tar merupakan bahan kimia yang menyebabkan noda kuning kecoklatan pada kuku dan gigi perokok (Sugito, 2009).

2.2.3 Jenis-Jenis Rokok

Rokok dibedakan menjadi beberapa jenis. Perbedaan ini didasarkan atas ada atau tidaknya filter bahan pembungkusnya rokok, dan bahan baku atau isi rokok (Dariyo, 2008):

1. Rokok Berdasarkan Ada atau Tidaknya Filter

a. Rokok Filter

Rokok filter yaitu rokok yang memiliki penyaring. Fungsinya untuk menyaring nikotin, salah satu zat berbahaya yang terkandung dalam rokok. Filter itu terbuat dari busa serabut sintetis.

b. Rokok Tidak Berfilter

Rokok yang satu ini pada kedua ujungnya tidak terdapat busa serabut sintetis. Dengan demikian, semua zat berbahaya leluasa masuk ke tubuh penikmatnya.

2. Rokok Berdasarkan Bahan Pembungkus

a. Klobot

Rokok klobot yaitu rokok yang bahan pembungkusnya daun jagung yang dikeringkan. Daun jagung itu diisi dengan irisan tembakau yang sudah kering serta bahan-bahan lainnya yang dapat menambah cita rasa rokok.

b. Kawung

Rokok kawung yaitu rokok yang bahan pembungkusnya daun aren yang sudah dikeringkan terlebih dahulu. Daun aren itu kemudian diisi dengan irisan tembakau yang sudah kering serta bahan-bahan lain seperti cengkeh ataupun kemenyan.

c. Sigaret

Sigaret inilah yang dimaksud orang sebagai rokok pada umumnya, yakni rokok yang bungkusnya dengan kertas.

d. Cerutu

Cerutu ialah yang bahan pembungkusnya daun tembakau. Daun tembakau itu kemudian diisi pula dengan irisan tembakau.

3. Rokok Berdasarkan Bahan Baku atau Isi

a. Rokok Putih

Rokok putih ialah rokok yang bahan baku atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

b. Rokok Kretek

Rokok kretek ialah rokok yang bahan baku atau isinya daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu. Rokok kretek ini pada umumnya tidak menggunakan filter.

c. Rokok Klembak

Rokok klembak ialah rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau, cengkeh dan kemenyan yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

2.2.4 Tipe-Tipe Perokok

Dariyo (2008) menyebutkan bahwa tipe perokok itu ada dua jenis, yaitu perokok aktif (*active smooker*) dan perokok pasif (*passive smooker*):

1. Perokok Aktif

Individu yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian hidupnya sehingga rasanya tidak enak kalau tidak merokok dalam sehari. Oleh karena itu, ia akan berupaya untuk mendapatkannya.

2. Perokok Pasif

Individu yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus menghisap asap rokok yang dihembuskan oleh orang lain yang sedang berada didekatnya.

2.2.5 Dampak Rokok

Departemen Kesehatan (2015) mengatakan ada empat bahaya merokok bagi kesehatan bahwa banyak sekali zat kimia yang sifatnya racun terdapat dalam sebatang rokok. beberapa penyakit berbahaya

yang diakibatkan oleh rokok, seperti pada uraian bahaya merokok bagi kesehatan tubuh di bawah ini :

1. Penyakit Paru-Paru

Efek dari perokok yang paling pertama merusak organ tubuh akibat asap rokok adalah paru-paru. Asap rokok tersebut terhirup dan masuk ke dalam paru-paru sehingga menyebabkan paru-paru mengalami radang, bronchitis, pneumonia.

2. Penyakit Impotensi dan Organ Reproduksi

Efek bahaya merokok bagi kesehatan lainnya adalah bisa mengakibatkan impotensi, kasus seperti ini sudah banyak dialami oleh para perokok. Sebab kandungan bahan kimia yang sifatnya beracun tersebut bisa mengurangi produksi sperma pada pria. Bukan hanya itu saja, pada pria juga bisa terjadi kanker di bagian testis.

3. Penyakit Lambung

Hal yang terlihat sepele ketika menghisap rokok adalah aktifitas otot di bawah kerongkongan semakin meningkat. Otot sekitar saluran pernafasan bagian bawah akan lemah secara perlahan sehingga proses pencernaan menjadi terhambat. Bahaya merokok bagi kesehatan juga bisa dirasakan sampai ke lambung, karena asap rokok yang masuk ke sistem pencernaan akan menyebabkan meningkatnya asam lambung.

4. Risiko Stroke

Pada perokok aktif bisa saja menderita serangan stroke, karena efek samping rokok bisa menyebabkan melemahnya pembuluh darah. Ketika pelemahan tersebut terjadi dan kerja pembuluh darah terhambat bisa menyebabkan serangan radang di otak. Hal itulah yang bisa beresiko terjadi stroke meskipun orang tersebut tidak ada latar belakang darah tinggi atau penyakit penyebab stroke lainnya. Penyebab stroke tersebut bersumber dari kandungan kimia berbahaya seperti nikotin, tar, karbon monoksida dan gas oksidan yang terkandung dalam rokok. Sehingga bahaya merokok bagi

kesehatan terkena stroke hampir 505 terjadi pada seorang perokok aktif.

5. Dan dampak rokok pada kesehatan lainnya yaitu kanker mulut, kanker rahim, gangguan pernafasan (asma), katarak, osteoporosis (keropos tulang) dan lain-lain (Crofton, 2009).

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Remaja atau dalam istilah asing yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh kearah kematangan. Remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10-19 tahun. Remaja adalah masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual. Remaja juga mengalami kematangan secara fisik, psikologis, maupun sosial (WHO, 2014).

Remaja merupakan proses seseorang mengalami perkembangan semua aspek dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas merupakan masa dimana remaja mengalami kematangan seksual dan organ reproduksi yang sudah mulai berfungsi. Masa pematangan fisik pada remaja wanita ditandai dengan mulainya haid, sedangkan pada remaja laki-laki ditandai dengan mengalami mimpi basah (Sarwono, 2011).

2.3.2 Karakteristik Remaja

Handayani (2011), usia remaja terbagi kedalam dua periode, yaitu:

1. Periode Masa Puber Usia 12-18 tahun
 - a. Masa pra pubertas usia 12-13 tahun

Pada masa ini merupakan masa peralihan dari akhir masa kanak-kanak ke masa awal pubertas. Ciri-cirinya yaitu anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi dan mulai bersikap kritis

- b. Masa pubertas usia 14-16 tahun

Masa ini merupakan masa ramaj awal. Ciri-cirinya yaitu anak mulai cemas dan bingung tentang perubahan fisiknya,

memperhatikan penampilan, sikapnya tidak menentu, dan suka berkelompok dengan teman sebaya atau senasib

c. Masa Akhir pubertas 17-18 tahun

Masa ini adalah peralihan dari masa pubertas ke masa adolescence (remaja akhir). Ciri-cirinya yaitu pertumbuhan fisik sudah mulai matang tetapi kedewasaan psikologisnya belum tercapai sepenuhnya dan proses kedewasaan jasmaniah pada remaja putri lebih awal dari remaja putra.

2. Periode Masa Adolescence usia 19-21 tahun

Periode ini merupakan masa akhir remaja dan memiliki beberapa sifat penting, yaitu perhatiannya tertutup pada hal-hal realitas sekitar, sikapnya mulai jelas tentang hidup, mulai tampak bakat dan minat.

2.3.3 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu:

1. Remaja Awal

Remaja awal sering dikenal dalam istilah asing yaitu *early adolescence* memiliki rentang usia antara 11-13 tahun. Pada tahap ini mereka masih heran dan belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis, dan juga mudah terangsang secara erotis.

2. Remaja Madya

Remaja yang dikenal dalam istilah asing yaitu *middle adolescence* memiliki rentang usia antara 14-16 tahun. Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkan temannya. Masa ini remaja lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (*narcistic*). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.

3. Remaja Akhir

Remaja akhir atau istilah asing yaitu *late adolescence* merupakan remaja yang berusia antara 17-20 tahun. Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois yaitu mementingkan diri sendiri dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya. Mereka biasanya sudah berpikir secara matang dan intelek dalam mengambil keputusan.

2.3.4 Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Menurut Sarwono (2005) perilaku menyimpang pada remaja dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Perilaku menyimpang (*deviance*) pada remaja yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Diantaranya penyalahgunaan narkoba dan merokok.
2. Perilaku menyimpang (*deviance*) pada remaja yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cari pergi dari rumah atau membantah perintah mereka dan lain sebagainya.

2.2 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok

Menurut Lawrence Green, perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor dan faktor penguat (Notoatmodjo, 2007).

2.4.1 Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi yaitu faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, pendidikan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007).

1. Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2010), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Proses penginderaan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang terhadap objek sangat dipengaruhi oleh

tingkat pengetahuan yang dimilikinya yang dibagi atas 6 tingkat yaitu :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti, dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Tingkat pengetahuan yang tinggi akan membantu seseorang atau responden memahami dengan mudah bahaya yang diakibatkan oleh perilaku merokok sehingga mendorong responden untuk berperilaku positif (Putra dkk, 2016).

Berdasarkan penelitian Maseda, dkk (2013) ada hubungan yang bermakna pada pengetahuan dengan perilaku merokok. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andika, dkk (2016) tentang hubungan pengetahuan dengan kejadian merokok pada remaja pelajar, pengetahuan tentang rokok memiliki hasil yang signifikan dengan perilaku merokok.

2. Sikap

Sikap dapat diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari individu seseorang terhadap objek yang memunculkan perilaku individu seseorang terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu (Azwar, 2010).

Sikap terhadap perilaku merokok merupakan symbol bagi para remaja untuk mendapatkan kepuasan psikologis, yang mana mampu mendatangkan perasaan nyaman pada diri mereka, dimana perasaan

yang dibutuhkan oleh mereka. Sikap terhadap perilaku merokok mampu mengurangi rasa tegang, perasaan yang kurang nyaman dan mampu mengurangi kebuntuan berfikir pada saat-saat tertekan (Purwanto, 2015).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan Handayanti (2017) menyatakan bahwa ada hasil yang signifikan pada sikap dengan perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmadi, dkk (2013) ada hubungan yang bermakna antara hubungan sikap dengan perilaku merokok.

3. Kepercayaan

Kepercayaan terhadap diri sendiri sangat diperlukan untuk mencapai sebuah kesuksesan. Kunci untuk mendapatkan kepercayaan diri adalah dengan memahami diri sendiri. Individu harus yakin akan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. (Widjaja, 2016).

Perilaku merokok di kalangan remaja biasanya dipengaruhi oleh perasaan positif. Perasaan yang positif pada merokok itu biasanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan dan dilakukan sekedarnya untuk menyenangkan perasaan. Perilaku merokok juga dapat dipengaruhi oleh perasaan negatif. Banyak orang yang merokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya bila ia marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. Bagi sebagian remaja perokok, merokok membangkitkan kepercayaan, ketenangan, rasa memimpin, meningkatkan kewibawaan dan lain-lain (Sa'diah, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sofia dan Kuswardani (2009) menyatakan bahwa ada hasil yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu perubahan sikap dan perilaku serta penambahan ilmu pengetahuan. Pendidikan akan berhasil dengan baik bila diikuti dengan tujuan melalui proses pendidikan

pengalaman seseorang perubahan tingkah laku dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin baik tingkah laku serta bertambah wawasan (Azwar,2003).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkan masyarakat atau seseorang untuk mendapatkan atau memperoleh dan mencerna informasi pengetahuan untuk menuju hidup sehat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin menambah ilmu pengetahuan seseorang dan akan berpengaruh pada perilaku hidup sehat dalam hal ini perilaku merokok individu (Kusumawardhani, 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Isma, 2016) jika tingkat pendidikan rendah-menengah maka perilaku merokok lebih besar, bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan terhadap perilaku merokok.

2.4.2 Faktor Pemungkin

Faktor pemungkin adalah faktor-faktor yang mencakup ketersediaan atau yang memfasilitasi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007).

1. Ketersediaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) menjelaskan bahwa ketersediaan yaitu suatu kesiapan sarana seperti (tenaga, barang, modal dan anggaran) agar dapat dioperasikan atau digunakan dalam waktu yang sudah ditentukan. Remaja sangat mudah mendapatkan rokok dari lingkungan sekitar mereka seperti di toko atau warung. Rokok sangat mudah didapatkan, baik dari segi harganya yang

cukup murah dan tersedia dimana-mana sehingga membuat jumlah perokok semakin meningkat (Kurniasih, 2008).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Handayanti, 2017) ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan rokok dengan perilaku merokok pada remaja.

2. Pengaruh Iklan Rokok

Beberapa kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah dalam rangka pembatasan promosi rokok melalui media televisi seperti pada UU No. 24 Tahun 2007, UU No. 40 Tahun 1999 dan PP No. 19 Tahun 2003, akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi produsen rokok untuk membuat iklan rokok di televisi.

Iklan merupakan sebuah media untuk mempromosikan produk atau layanan tertentu yang sangat ampuh dalam membentuk opini publik dibidang rokok. Hampir semua pemilik perusahaan rokok mengeluarkan dana yang cukup besar untuk keperluan iklan disetiap tahunnya. Para ahli di WHO menyebutkan bahwa iklan rokok dapat merangsang seseorang yang belum merokok menjadi ingin merokok, dapat menghambat keinginan perokok untuk berhenti merokok, dapat merangsang perokok untuk merokok lebih banyak (Simamarta, 2012).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ariani (2011) menunjukkan hasil yang signifikan antara keterpaparan iklan rokok pernah mencoba merokok dengan perilaku merokok.

2.4.3 Faktor Penguat

Faktor penguat yaitu faktor yang menguatkan seseorang untuk berperilaku sehat ataupun berperilaku sakit, mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seperti dorongan dari orang tua, teman sebaya, peraturan pemerintah (Notoatmodjo, 2011).

1. Pengaruh Orang Tua

Faktor yang penting dalam memulai kebiasaan merokok adalah pengaruh orang tua. Data menunjukkan bahwa kemungkinan menjadi perokok akan jauh meningkat bila orang tuanya adalah menjadi

perokok. Di Amerika Serikat, data menunjukkan bahwa remaja putri yang orang tuanya perokok itu lima kali lebih sering menjadi perokok pula bila dibandingkan dengan yang orang tuanya tidak merokok (Sumarna, 2009).

Orang tua adalah contoh dan model bagi remaja, namun bagi orang tua yang kurang tahu tentang kesehatan secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut dicontoh oleh anak-anaknya secara turun-temurun (Susanto, 2013). Keluarga memiliki pengaruh pada perilaku merokok terutama merokok di dalam rumah. Faktor keluarga mempunyai peranan dalam upaya gerakan bebas asap rokok dan asbak didalam rumah (Permana, 2014).

Berdasarkan penelitian Sundari (2014) ditemukan ada hubungan yang positif antara pengaruh orang tua dengan perilaku merokok. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Riadinata (2018) menunjukkan bahwa faktor pengaruh peran orang tua mempengaruhi perilaku merokok pada remaja.

2. Pengaruh Teman Sebaya

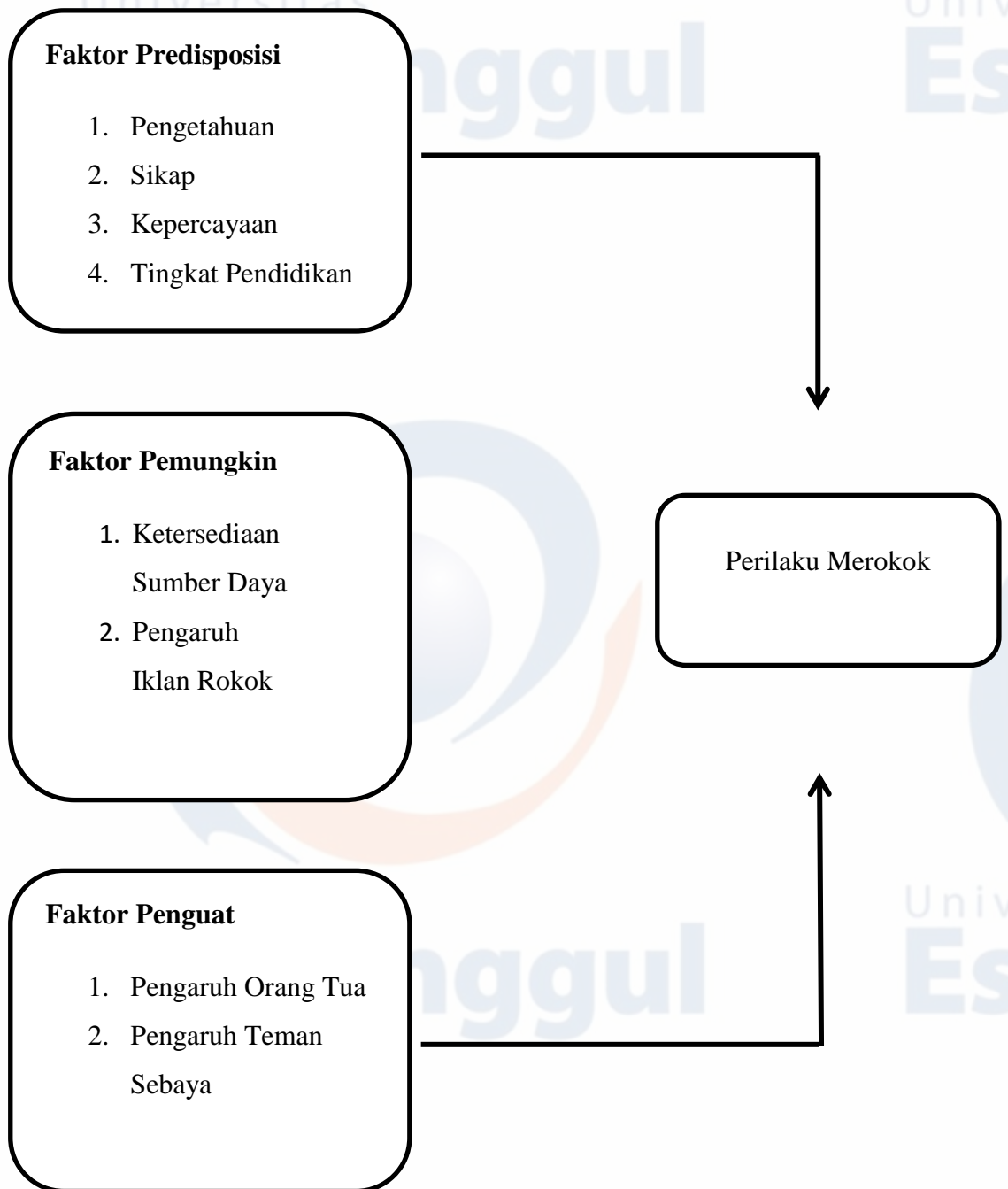
Remaja perokok pada awalnya hanya ikut-ikutan dengan teman, iseng, berani ambil resiko, karena bosan dan supaya kelihatan seperti orang dewasa akan tetapi lama-kelamaan hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk dihindari dan dihentikan, hal tersebut disebabkan karena dampak ketergantungan yang ditimbulkan oleh rokok. Selain itu remaja yang merokok biasanya demi diterimanya dalam suatu kelompok teman sebaya, usia remaja merupakan usia yang masih memiliki emosi yang labil sehingga demi diterimanya dalam suatu kelompok teman sebaya ia akan melakukan apapun meskipun menyimpang (Nainggolan, 2009).

Seperti yang diungkapkan Hurlock (2012) Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya, tetapi seringkali diperoleh dengan perilaku yang tidak bertanggung jawab salah satunya perilaku merokok.

Fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak teman yang merokok maka semakin besar kemungkinan kita untuk merokok juga. Kontak sosial remaja yang paling intensif adalah dengan teman-temannya, oleh karena itu remaja yang masih labil emosinya seringkali didominasi oleh keinginan untuk menjadi ideal, hebat dan dianggap dewasa (Simamarta, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Riadinata (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rachmat, dkk (2013) menyebutkan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang tinggi dalam perilaku merokok remaja.

2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Green (1980). Modifikasi Notoatmodjo (2007); Azwar (2010); Sumarna (2009); Notoatmodjo (2010); Nainggolan (2009); (Azwar, 2003); (Widjaja, 2016); (KBBI, 2016)

2.4 Penelitian Terkait

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

No	Nama	Judul	Hasil	Desain Penelitian
1	Raehana	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Siswa/I Merokok Di SMP Negeri 36 Jakarta Timur Tahun 2014	Ada hubungan antara pengetahuan, dengan perilaku merokok pada remaja.	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>
2	Ramadhan Nor Arifudin	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta Tahun 2014	Ada hubungan antara keluarga atau orang tua, teman sebaya, pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja.	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>
3	Eneng Vini Widianti, Tri Yuni Miko Wahyono	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa SMP "X" Di Kota Bogor Tahun 2014	Ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>

No	Nama	Judul	Hasil	Desain Penelitian
4	Hesti Handayani	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah (Mts) Negeri 1 Kota Bekasi Tahun 2011	Ada hubungan yang bermakna antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja.	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>
5	Ade Sulistyawan	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Tangerang Selatan Tahun 2012	Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, keluarga dengan perilaku merokok pada remaja.	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>